

FEMINISME LIBERAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Anisa Rizki

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Email: nisa21719@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakadilan yang dialami perempuan memunculkan sebuah gerakan feminisme. Perempuan berjuang mendapatkan kebebasan untuk setara dengan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perjuangan tokoh utama terbebas dari diskriminasi sistem patriarki dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan kajian feminisme liberal abad 19 yang diusung oleh John Stuart Mill dan Harriet Taylor. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah frasa, klausa dan kalimat. Sumber data yaitu novel *Bidadari Bermata Bening*. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk perjuangan tokoh utama untuk bebas dari diskriminasi karena adanya sistem patriarki. Bentuk perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme liberal abad ke-19 John Stuart Mill dan Harriet Taylor terdiri dari, bentuk perjuangan tokoh utama dalam pendidikan, bentuk perjuangan tokoh utama melawan kawin paksa, bentuk perjuangan tokoh utama sebagai alat politik dan bentuk perjuangan tokoh utama dalam bekerja.

Kata Kunci: feminisme liberal, tokoh utama, novel

ABSTRACT

Injustice experienced by women gave rise to a feminism movement. Women struggle to get freedom to be equal to men. This study aims to describe the form of the struggle of the main character free from discrimination of the patriarchal system in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy. This study uses a study of 19th-century liberal feminism promoted by John Stuart Mill and Harriet Taylor. This research uses the type of library research and uses a qualitative descriptive approach. The data in this study are phrases, clauses and sentences. The source of the data is Bidadari Bermata Bening novel. The results of this study indicate

the form of the main character's struggle to be free from discrimination because of the patriarchal system. The form of the main character struggle based on 19th century liberal feminism John Stuart Mill and Harriet Taylor consists of, the main character's struggle in education, the main character's struggle against forced marriage, the main character's struggle as a political tool and the main character's work struggle.

Key Words: *liberal feminism, main character, novel*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan perempuan sering ditemui di Indonesia dengan berbagai bentuk permasalahan yang berbeda-beda. Kasus-kasus kekerasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan banyak dibahas di televisi, surat kabar, radio, dan media lainnya. Perempuan mengalami berbagai permasalahan yang berujung pada kekerasan dan ketidakadilan. Perempuan yang terisolasi dalam kehidupannya berusaha untuk memperjuangkan kebebasan untuk hidup dan setara dengan laki-laki.

Perempuan digambarkan sebagai objek yang lemah dan tidak bisa menunjukkan eksistensinya di dalam masyarakat. Perempuan menurut budaya patriarki dianggap hanya mampu melakukan pekerjaan di sektor domestik padahal perempuan juga mampu bekerja di sektor publik. Masyarakat memberikan stereotip bahwa perempuan hanya bisa bekerja di dapur, kasur dan sumur. Oleh karena itu, feminisme hadir sebagai bentuk tuntutan terhadap hak-haknya dalam memperjuangkan eksistensinya di dalam masyarakat. Kasiyan (2008: 52) mengatakan bahwa stereotip femininitas dilekatkan pada kaum perempuan, menjelma dalam bentuk serangkaian *negative*, di antaranya adalah: emosional, lemah, halus, tergantung, tidak tegas, dan submisif. Sementara itu, stereotip maskulinisitas senantiasa dilekatkan pada kaum laki-laki, dalam bentuk konsepsi sifat-sifat yang selalu bermakna positif, di antaranya: rasional, tegar, kuat, mandiri, tegas, dan dominan.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada feminisme liberal pada abad ke-19. Tokoh dari aliran ini adalah John Stuart Mill dan Harriet Taylor yang menekankan pada hak politik dan kesempatan ekonomi. Pada abad ini perempuan tidak hanya setara dalam pendidikan, tetapi perempuan juga harus diberikan hak-hak dan kemitraan atau hubungan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dengan laki-laki memiliki rasionalitas yang sama untuk memilih kehidupan seperti apa yang diinginkan. Perempuan ingin menunjukkan bahwa sektor publik tidak hanya untuk laki-laki tetapi juga perempuan.

Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy (2017) merupakan objek dalam penelitian ini. Tokoh utama dalam novel yaitu Ayna Mardeya yang digambarkan sebagai perempuan yang termarginalkan karena adanya sistem patriarki. Tokoh utama tidak diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya.

Ayna salah satu murid di Pesantren Kanzul Ulum Candiretno yang cantik dan berprestasi. Ayna merupakan anak yatim yang sering dicemooh oleh teman-temannya karena dianggap anak haram. Ibu Ayna seorang TKW sering dijadikan bahan ejekan untuk Ayna. Setelah lulus dari pesantren, Ayna tidak melanjutkan kuliah karena keadaan ekonomi. Salah satu kyai yang berbeda jauh umurnya dengan Ayna menawarkan diri untuk meminang Ayna. Keluarga Ayna menolak lamaran tersebut karena sudah memiliki calon yang cocok untuk Ayna. Ayna terpaksa menikah dengan laki-laki tersebut karena permintaan keluarganya.

Selama menikah Ayna menolak disentuh oleh suaminya. Suatu ketika suaminya terlibat dalam kasus korupsi dan harus menjalani kehidupannya di penjara. Untuk menjaga kehormatan keluarganya, mertua laki-laki Ayna memintanya untuk menceraikan Yoyok dan menikah dengan laki-laki tua konglomerat penegak hukum, agar mereka bisa bebas dari kasus tersebut. Ayna menerima tawaran tersebut dan menggunakan kesempatan tersebut untuk lari saat pernikahan keduanya. Ayna tidak lagi memikirkan pakdenya yang memaksanya menikah dengan Yoyok, karena dia sadar bahwa selama ini dia tidak pernah dianggap oleh keluarganya. Ayna hidup terlunta-lunta sampai akhirnya dia sukses dan menikah dengan laki-laki yang dicintainya. Novel ini merupakan salah satu perjuangan perempuan untuk keluar dari belenggu laki-laki yang menyebabkan perempuan tersubordinasi.

Tokoh utama mengalami penindasan atau diskriminasi dari laki-laki, bahkan undang-undang yang mengatur tentang perlindungan perempuan, pada kenyataannya tidak membuat pelaku kekerasan menghentikan aksinya. Dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, tokoh utama mengalami penindasan dan berjuang sendiri untuk keluar dari penindasan tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perjuangan tokoh utama terbebas dari diskriminasi sistem patriarki konsep feminisme liberal dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perjuangan tokoh utama terbebas dari diskriminasi sistem patriarki konsep feminisme liberal dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Manfaat secara teoretis Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai teori-teori feminisme, khususnya feminisme liberal dalam novel *Bidadari Bermata Bening* baik dalam lingkup sastra maupun lingkup umum. Penelitian ini juga diharapkan sebagai acuan tambahan bagi peneliti selanjutnya. Manfaat secara praktis Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam memahami perjuangan perempuan melawan sistem patriarki serta mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan tambahan dalam mengaplikasikan perjuangan perempuan pada novel *Bidadari Bermata Bening*. Sedangkan untuk peneliti sendiri, menambah wawasan terhadap perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan.

B. LANDASAN TEORI

1. NOVEL

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Dengan pola yang secara prinsip dasar sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk menengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa mencapai beratus halaman. Karena sifatnya yang demikian, novel dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun masyarakat luas. Tidak jarang novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan (Nursisto, 2000:167-168).

2. FAKTA CERITA

Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:31) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) dan tingkatan faktual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2012:22).

a. Alur

Nurgiyantoro (melalui Rokhmansyah, 2014:37) menjelaskan alur sebuah cerita haruslah bersifat padu. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antara peristiwa tersebut hendaklah logis, jelas, dapat yang mungkin di awal, tengah, atau akhir.

Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2013:209) membedakan tahap alur menjadi lima bagian. Tahapan yaitu tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*) dan tahap penyelesaian (*denouement*).

b. Tokoh dan Penokohan

Baldic (melalui Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Nurgiyantoro (2013: 258-275) mengemukakan perbedaan cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut

pandang mana penamaan itu dilakukan, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik secara pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita.

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah *cafe* di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu, cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2012:35).

Stanton (melalui Rokhmansyah, 2014:38), mengelompokkan latar, bersama dengan alur dan tokoh ke dalam fakta cerita. Ketiga hal inilah yang akan dihadapi diimajinasikan oleh pembaca. Latar dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa, serta aspek suasana.

3. FEMINISME

Menurut Wolf (1997:205) semua perempuan mesti bisa memiliki kata 'feminisme' sebagai sebuah teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh perempuan. Dalam taraf ini, mengakui "Saya feminis" mestinya serupa dengan mengatakan "Saya seorang manusia". Ditingkat inilah kita bisa menekan agar perempuan yang percaya pada diri mereka sendiri, apa pun keyakinan mereka, untuk masuk ke ruang debat publik. Tingkat ini menuntut agar dunia membuka pintu bagi semua perempuan, tanpa pandang bulu, tanpa melihat skala 'kebaikan' mereka. Persis seperti apa yang dilakukan laki-laki, perempuan harus bebas untuk mengeksploitasi atau pun menyelamatkan, memberi atau pun menerima, membangun atau menghancurkan.

Jones (2003:125) menjelaskan tujuan dari feminisme adalah menunjukkan bagaimana penilaian tentang suatu kondisi sosial di mana perempuan menempuh kehidupan mereka, membuka kesempatan untuk merekonstruksi dunia mereka dan menawarkan kepada mereka prospek kebebasan di masa depan.

4. FEMINISME LIBERAL

Feminisme liberal berkembang di Barat pada abad ke-18, bersamaan dengan semakin populernya arus pemikiran baru "zaman pencerahan". Dasar asumsi yang dipakai adalah doktrin John Locke tentang *natural rights* (hak

asasi manusia), bahwa setiap manusia mempunyai hak asasi yaitu hak untuk hidup, mendapatkan kebebasan, dan hak untuk mencari kebahagiaan. Namun, dalam perjalanan sejarahnya di Barat, pemenuhan HAM ini dianggap lebih dirasakan oleh kaum pria. Untuk mendapatkan hak sebagai warga negara, maka seseorang harus mempunyai kemampuan rasionalitas yang memadai. Perempuan dianggap makhluk yang tidak atau kurang daya rasionalitasnya, sehingga tidak diberikan hak-hak sebagai warga negara seperti yang diberikan kepada rekan prianya. Para wanita di Barat hingga awal abad ke-20, tidak mempunyai hak kewarganegaraan yang sama dengan pria. Di AS misalnya, para wanita tidak mempunyai hak untuk melakukan pemilihan umum, dan ini baru diberikan pada 1920 (Nugroho, 2011:63-64).

Tong (melalui Ismawati, 2019: 70-141) Ideologi liberal adalah ideologi yang pertama-tama mendukung gerakan kesetaraan dan keadilan yang dituntut oleh kaum perempuan, untuk selanjutnya gerakan ini disebut gerakan feminis. Para pendukung feminis dengan sudut pandang liberal berasumsi bahwa agar tercipta individu yang otonomi dan independen haruslah didahului dengan terciptanya masyarakat yang adil, maka dari itu kesetaraan dan keadilan pada perempuan atas hak-haknya diperlukan untuk menunjang itu semua. Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Hanya di dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri.

5. FEMINISME LIBERAL ABAD 19

Mill maupun Taylor mengklaim cara yang biasa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan atau kenikmatan), adalah dengan membiarkan setiap individu untuk mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. Mill dan Taylor juga berangkat dari Wollstonecraft dalam keyakinan mereka, bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual, atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki (Tong, 1998:23).

Taylor bersikeras bahwa secara psikologis sangatlah penting bagi perempuan untuk bekerja, tidak masalah apakah pekerjaan yang dilakukannya akan memaksimalkan kegunaan. Taylor menulis "Bahkan jika setiap perempuan, seperti yang terjadi saat itu, dapat bergantung kepada laki-laki untuk menopang hidupnya, adalah sangat lebih disukai jika sebagian dari penghasilan itu datang dari penghasilan itu sendiri, bahkan jika jumlah total penghasilan hanya sedikit bertambah dari penghasilan perempuan itu, daripada perempuan diharuskan untuk meminggirkan diri agar laki-laki dapat menjadi penopang hidup satu-satunya yang berhak untuk mengeluarkan apa yang dihasilkan itu. Ringkasnya, untuk menjadi partner, dan bukannya budak dari suaminya, isteri harus mempunyai penghasilan dari pekerjaannya di luar rumah (Tong, 1998:25).

Mill menggagas dalam *The Subjection of Women*, bahwa jika perempuan diakui sebagai sepenuhnya rasional dan berhak atas kebebasan sipil, serta kesempatan ekonomi seperti laki-laki, masyarakat akan ikut merasakan manfaatnya. Mill berpikiran jauh daripada Wollstonecraft dalam menentang asumsi tak berdasar atas superioritas intelektual laki-laki dan perempuan adalah sama jenisnya. Ia bersikeras bahwa perbedaan pencapaian intelektual antara laki-laki dan perempuan adalah semata-mata hasil dari pendidikan yang lebih lengkap diterima oleh laki-laki, dan posisi laki-laki yang lebih diuntungkan. Mill begitu bersemangat untuk menegaskan, bahwa laki-laki tidaklah superior secara intelektual terhadap perempuan, bahwa laki-laki cenderung untuk melakukan kesalahan dalam arah yang sebaliknya, dengan membesar-besarkan nilai dari perhatian perempuan terhadap detail, penggunaan contoh konkret, dan intuisi perempuan sebagai bentuk superior pengetahuan yang tidak sering ditemukan pada laki-laki (Tong, 1998:26-28).

Menurut Mill, bahkan jika semua perempuan adalah lebih buruk daripada semua laki-laki pada suatu hal tertentu, tetapi hal itu tidak dapat membenarkan pelarangan bagi perempuan untuk mencoba melakukan hal itu, karena apa pun yang secara alamiah tidak dapat dilakukan oleh perempuan, adalah berlebihan untuk melarang perempuan melakukan hal itu. Apa yang dapat dilakukan perempuan, tetapi tidak sebaik laki-laki yang merupakan pesaingnya. Persaingan itu sendiri dianggap layak untuk meminggirkan perempuan. Meskipun Mill meyakini bahwa perempuan akan berhasil dengan baik dalam setiap dan semua persaingan dengan laki-laki, ia mengaku pada waktu-waktu tertentu, perbedaan jenis kelamin biologis akan memberikan keuntungan bagi pesaing laki-laki (Tong, 1998:27).

ASPPUK (2012) John Stuart Mill dan Harriet Taylor menekankan pentingnya persamaan laki-laki dan perempuan terwujud. Tidak cukup diberikan pendidikan yang sama tetapi juga harus diberikan kesempatan untuk berperan dalam ekonomi dan dijamin hak sipilnya yang meliputi hak untuk berorganisasi, kebebasan untuk berpendapat dan hak untuk memilih dan hak milik pribadi serta hak-hak sipil lainnya. Sumbangan lain pemikiran mereka adalah keduanya menekankan pentingnya pendidikan, kemitraan dan persamaan. Mill lebih menekankan pada pendidikan dan hak sedangkan Taylor lebih menekankan kemitraan. Mill lebih jauh juga mempertanyakan superioritas laki-laki menurutnya, bahwa laki-laki itu tidak lebih superior secara intelektual dari perempuan. Pemikiran Mill yang juga menarik bahwa kebajikan yang ditempelkan pada perempuan seringkali merugikan perempuan karena perempuan tidak bisa menjadi diri sendiri. Sebab ia akan menjadi orang yang dikehendaki masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini

adalah frasa, klausa dan kalimat yang ditemukan melalui fakta cerita dan feminisme liberal abad 19 oleh John Stuart Mill dan Harriet Taylor. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Fakta Cerita dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

Tokoh utama dalam novel ini bernama Ayna Mardeya. Ayna merupakan anak yatim piatu yang juga pondok di pesantren Kanzul Ulum. Ayna merupakan salah satu santri berprestasi di pesantren tersebut. Ketika Ayna pulang ke desanya di Kaliwenang untuk memberitahukan Pakdenya mengenai lamaran Kyai Yusuf Badrudduja. Pakdenya menolak lamaran tersebut karena telah memiliki calon yang cocok untuk Ayna. Pakde Darsun memaksa Ayna menikah dengan Yoyok, laki-laki yang baru dikenalnya pada saat ke Lombok. Ayna telah berusaha untuk menolak, namun Pakdenya bersikeras dan tidak menganggap Ayna sebagai keluarga kalau dia menolak lamaran Yoyok. Tidak lama kemudian Yoyok dan mertua Ayna terlibat kasus korupsi dan salah satu cara untuk membebaskan mereka adalah dengan cara menceraikan Ayna. Setelah itu, Ayna bercerai dengan Yoyok dan pura-pura menerima lamaran dari Brams Margojaduk. Ayna menerima informasi dari Mbak Rosa kalau suami dan mertuanya ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi. Ayna kemudian lari di hari pernikahannya dan mengadu nasib di beberapa daerah sampai dia sukses dan menikah dengan Afif lalu melanjutkan kuliah di Amman, Yordania.

Selain tokoh utama, terdapat juga tokoh tambahan yang menjadi pendukung dalam sebuah cerita. Tokoh tambahan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* yaitu Rohmatun, Neneng, Zulfa, Mbak Ningrum, Mbak Romlah dan Mbak Titin, Bu Nyai Nur Fauziah, Kyai Sobron, Gus Afif, Kyai Yusuf Badrudduja, Pakde Darsun, Bude Mijah, Atikah, Aripah, Yoyok, Pak Kusmono, Brams Margojaduk, Bu Rosidah.

Latar tempat dalam novel ini berada di Magelang, Jogjakarta, Desa Kaliwenang, Lombok, Purwodadi, Bogor, Amman. Latar waktu yang digunakan dalam novel ini menunjukkan waktu saat Ayna pulang ke desanya, waktu kedatangan Gus Afif ke rumah Ayna, waktu pernikahan Ayna dan Yoyok, waktu Ayna bekerja dengan Bu Rosidah, waktu pernikahan Ayna dan Gus Afif. Latar suasana atau sosial yang digunakan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* adalah saat pernikahan Ayna dan Yoyok, saat acara Haflah Akhirussanah, dan saat Afif dan Ayna kuliah di Amman.

2. Analisis Data Perjuangan Tokoh Utama Terbebas dari Diskriminasi Sistem Patriarki dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

Perjuangan tokoh utama untuk bebas dari diskriminasi karena adanya sistem patriarki. Perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme liberal abad ke-19 John Stuart Mill dan Harriet Taylor, terdiri dari bentuk perjuangan tokoh utama dalam pendidikan, bentuk perjuangan tokoh utama melawan kawin paksa, bentuk perjuangan tokoh utama sebagai alat politik dan bentuk perjuangan tokoh utama dalam bekerja.

a. Bentuk Perjuangan tokoh utama dalam Pendidikan

Ayna sebagai tokoh utama dalam novel memiliki keinginan untuk maju dalam hal pendidikan. Dia merupakan anak yatim piatu dari keluarga biasa, peraih UN tertinggi di Jawa Tengah. Ayna tidak melanjutkan kuliah seperti teman-temannya. Dia memilih untuk tetap mengabdikan diri di pesantren Kanzul Ulum. Namun semangatnya untuk belajar tidak berhenti. Ketika Ayna bekerja dengan Bu Rosidah, dia memilih untuk kuliah walaupun bukan di kampus yang terkenal yang penting dia bisa belajar.

b. Bentuk Perjuangan Tokoh Utama dalam melawan Kawin Paksa

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* tokoh utama mengalami penindasan dari keluarga. Ayna yang sudah mantap menerima lamaran dari Kyai Yusuf Badrudduja ternyata tidak disetujui oleh pakdenya. Ayna terus mencoba agar pakdenya mau menerima lamaran dari Kyai Yusuf tetapi pakdenya tetap menolak, karena telah memilih calon yang cocok untuk Ayna. Jika Ayna tidak menerima lamaran Yoyok, maka Ayna tidak dianggap keluarga lagi oleh Pakdenya. Mau tidak mau Ayna menerima lamaran tersebut, karena hanya pakdenya keluarga satu-satunya.

c. Bentuk Perjuangan Tokoh Utama sebagai Alat Politik

Setelah menikah dengan Yoyok, Ayna baru tahu kalau tujuan pernikahan mereka hanya sebagai alat untuk menaikkan karier politik Yoyok. Yoyok seorang anggota DPRD ingin mencalonkan diri sebagai Bupati di daerah yang mayoritasnya anak santri. Pak Kusmono, bapak Yoyok melihat prestasinya di Koran. Oleh sebab itu, Ayna langsung menjadi sasarannya. Kebetulan sekali, pakde Darsun adalah anak buah dari Kusmono. Akhirnya pakde Darsun mau menikahkan Ayna dengan yoyok, yang penting bisa menjadi lurah di desa Kaliwenang. Dia merasa kehilangan hormat dengan pakdenya. Ayna merasa keberadaannya tidak dihargai oleh keluarganya sendiri.

d. Bentuk Perjuangan Tokoh Utama untuk Bekerja

Ayna tidak mau mengambil uang dari suaminya. Dia ingin dari pekerjaan yang halal. Ayna tidak mengalah begitu saja karena Yoyok telah berhasil menikahinya. Berbagai cara yang dia lakukan salah satunya memilih bekerja sendiri. Jadi, untuk menjadi setara perempuan juga harus memiliki penghasilan sendiri agar tidak diperlakukan semena-mena oleh laki-laki.

Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama. Laki-laki bebas menempuh pendidikan begitu juga perempuan. Perempuan harus diberikan kebebasan untuk bertindak dan mengekspresikan dirinya tanpa ada hambatan kebebasan. Kekerasan pada perempuan bukanlah solusi untuk menundukkan perempuan. Perempuan juga memiliki hak asasi yaitu hak untuk bebas dalam hal politik, pendidikan, pekerjaan dan lainnya. Jika perempuan selalu mengalami penindasan maka tidak akan terjadi kemajuan kepada perempuan. Perempuan juga makhluk yang intelektual sehingga keberadaannya di masyarakat juga dibutuhkan.

3. Pembahasan

Penindasan yang dialami Ayna terbentuk karena adanya sistem patriarki di dalam keluarga. Sistem patriarki menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Kekuasaan ini dimiliki oleh Pakdenya sehingga tokoh utama menjadi terikat oleh aturan yang ada. Pada kenyataannya, perempuan juga ingin diberikan hak untuk bebas menentukan arah hidupnya tanpa tekanan-tekanan yang membuat perempuan tertindas. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama. Laki-laki bebas menempuh pendidikan begitu juga perempuan. Perempuan harus diberikan kebebasan untuk bertindak dan mengekspresikan dirinya tanpa ada hambatan kebebasan. Kekerasan pada perempuan bukanlah solusi untuk menundukkan perempuan. Perempuan juga memiliki hak asasi yaitu hak untuk bebas dalam hal politik, pendidikan, pekerjaan dan lainnya. Jika perempuan selalu mengalami penindasan maka tidak akan terjadi kemajuan kepada perempuan. Perempuan juga makhluk yang intelektual sehingga keberadaannya di masyarakat juga dibutuhkan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dapat disimpulkan terdapat beberapa bentuk perjuangan tokoh utama dalam mencapai kebebasan yaitu, bentuk perjuangan tokoh utama dalam pendidikan yaitu Ayna berjuang untuk meraih pendidikan untuk setara dengan laki-laki. Bentuk perjuangan tokoh utama dalam melawan kawin paksa yaitu dengan menolak berbagai macam perlakuan Pakdenya yang memaksanya menikah dengan laki-laki yang baru dia kenal. Akan tetapi, Ayna tidak bisa berbuat banyak karena adanya sistem patriarki yang menyebabkan Ayna hanya bisa menerima perjodohan tersebut.

Bentuk perjuangan tokoh utama sebagai alat politik adalah ketika Ayna mengetahui kalau dirinya hanya dijadikan alat politik oleh Pakdenya dan Yoyok. Ayna mulai berontak dan berpikir rasional sehingga dia menjadi perempuan yang berjuang untuk keluar dari belenggu yang mengekang kebebasannya. Bentuk perjuangan tokoh utama untuk bekerja adalah Ayna selalu bekerja keras untuk mendapatkan pekerjaan. Ayna adalah tokoh utama yang pantang menyerah dan selalu berjuang untuk mendapatkan pekerjaan sampai akhirnya dia sukses dan memiliki usaha roti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut merupakan saran yang dapat disampaikan. Bagi masyarakat, diharapkan bisa menghargai keberadaan perempuan dan memberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan, dan hak-hak perempuan. Perempuan juga makhluk yang intelektual dan bisa bersaing dalam berbagai bidang kehidupan. Jika perempuan diberikan kesempatan untuk berpendapat dan mengejar apa yang mereka inginkan selama itu tidak merugikan orang lain, maka masyarakat juga bisa merasakan manfaatnya. Bagi pembaca diharapkan bisa mengambil pelajaran dari tokoh utama dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, karena telah memperjuangkan hak-haknya untuk bebas dari diskriminasi. Perjuangan yang dilakukan tokoh utama untuk bebas sangat menarik dan penuh dengan tantangan. Oleh sebab itu, ia menjadi perempuan yang rasional dan bebas bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- ASPPUK. 2012. "Feminisme Liberal." <http://asppuk.or.id/2012/04/26/feminisme-liberal/> (diakses 10 Juli 2019).
- El Shirazy, Habiburrahman. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika.
- Ismawati, Rohadi dan Soni Akhmad Nulhaqim. 2019. "Peran Politik Ceu Popong dalam Membangun Bangsa yang Harmoni" dalam Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol. 1, No.2 (2019). <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/download/23236/11442> (diunduh 12 April 2019).
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Alih Bahasa Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kasiyan, 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta. Ombak.

- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., & Giriani, N. P. 2018. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini" dalam *LITERA*, 17(3).
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabosmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.